

Efektivitas Pemanfaatan Real Objects sebagai Media Pembelajaran IPAS Materi Magnet terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Cahaya Budaya

Moh. Adi Firmansyah¹, Mohammad Setyo Wardono^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi magnet melalui pemanfaatan real objects (benda nyata) sebagai media pembelajaran di kelas IV SD Cahaya Budaya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan mencakup tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 42% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari kategori “cukup aktif” pada Siklus I menjadi “sangat aktif” pada Siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan real objects mampu membantu siswa memahami konsep gaya magnet, perbedaan benda magnetik dan nonmagnetik, serta fenomena tarik-menarik magnet secara lebih konkret. Dengan demikian, pemanfaatan real objects dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam materi magnet pada jenjang sekolah dasar.

Kata kunci

Hasil belajar; Magnet; Pembelajaran IPAS; Penelitian tindakan kelas; Real objects

Abstract

This classroom action research aims to improve students' learning outcomes on the topic of magnets through the use of real objects as learning media in Grade 4 of SD Cahaya Budaya. The study was conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used included a learning outcome test and a student activity observation sheet. The research findings show an increase in learning mastery from 42% in Cycle I to 89% in Cycle II. Student activity during the learning process also improved, from the “fairly active” category in Cycle I to “very active” in Cycle II. These results confirm that the use of real objects helps students better understand the concepts of magnetic force, differences between magnetic and non-magnetic objects, and magnetic attraction phenomena in a more concrete manner. Thus, the use of real objects can be recommended as an effective learning medium for teaching magnet-related content at the elementary school level.

Keywords

Learning outcomes; Magnet; Science learning; Classroom action research; Real objects

Korespondensi

Mohammad Setyo Wardono

msetyowardono.pgdsd@unusida.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sains peserta didik sejak dini. Pembelajaran IPAS bukan hanya bertujuan menyediakan informasi faktual, tetapi juga melatih cara berpikir ilmiah melalui proses mengamati, menanya, menyelidiki, dan menyimpulkan (Kemendikbud, 2021). Pada tahap perkembangan operasional konkret, peserta didik membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak. Piaget (1973) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif ketika dihadapkan pada objek nyata dan pengalaman konkret yang dapat mereka amati langsung.

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjembatani konsep abstrak menjadi pemahaman konkret. Bruner (1966) menjelaskan bahwa tahap belajar anak bergerak dari enaktif (menggunakan objek), ikonik (menggunakan representasi visual), hingga simbolik (menggunakan bahasa dan simbol). Oleh karena itu, penggunaan media konkret, seperti real objects, sangat sesuai dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar. Arsyad (2017) juga menekankan bahwa media pembelajaran membantu memperkuat pemahaman, menarik perhatian, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu materi IPAS yang membutuhkan dukungan media konkret adalah materi magnet. Fenomena magnetik bersifat abstrak dan membutuhkan observasi langsung agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Tanpa pengalaman empiris, siswa sering membangun miskonsepsi, seperti menganggap semua benda logam dapat ditarik magnet atau kekuatan magnet selalu dipengaruhi ukuran (Santrock, 2018). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara langsung melalui penggunaan benda-benda nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada 24 September 2025 di kelas IV SD Cahaya Budaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dan penjelasan lisan. Guru lebih banyak menggunakan gambar di buku teks daripada kegiatan eksplorasi atau eksperimen. Padahal, Sudjana (2016) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan media yang relevan dan mudah diakses. Akibatnya, sebagian besar peserta didik belum memahami konsep dasar magnet secara memadai. Dari tes diagnostik awal, hanya 3 dari 14 siswa (28%) yang dapat menjawab benar pertanyaan terkait sifat magnet dan benda magnetik.

Hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Guru mengakui bahwa pembelajaran berbasis eksperimen jarang dilakukan karena keterbatasan media dan keterbatasan waktu. Padahal, penggunaan media sederhana seperti real objects tidak memerlukan biaya besar. Benda sehari-hari seperti klip kertas, paku besi, koin, sendok stainless, dan magnet batang sudah dapat digunakan untuk melakukan berbagai percobaan sederhana. Menurut Sardiman (2018), pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memegang, menguji, dan mengamati objek secara langsung dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa secara signifikan.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran menggunakan real objects juga mendorong keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengelompokkan, mengukur, dan menarik kesimpulan (Abraham, 2015). Melalui kegiatan hands-on, siswa terlibat aktif sebagai penemu, bukan hanya penerima informasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis inkuiri yang direkomendasikan dalam kurikulum IPAS sekolah dasar (Kemendikbud, 2021).

Namun, adanya kesenjangan antara teori dan praktik menjadi masalah utama. Teori mengharuskan pembelajaran IPAS berbasis pengalaman konkret, tetapi praktik pembelajaran di kelas masih cenderung abstrak dan berpusat pada guru. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan real objects dalam materi magnet. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan. Model PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan kelas (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Cahaya Budaya pada materi magnet melalui pemanfaatan real objects sebagai media pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap sesuai permasalahan nyata di kelas. Penelitian dilaksanakan di SD Cahaya Budaya, Kabupaten Sidoarjo, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan tindakan dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada 30 September 2025 dan Siklus II pada 10 Oktober 2025, masing-masing berlangsung selama satu kali pertemuan dengan durasi 2×35 menit. Subjek penelitian terdiri dari 14 peserta didik kelas IV, dengan komposisi 3 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kemampuan akademik siswa bersifat heterogen, dan berdasarkan tes diagnostik awal sebagian besar masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar magnet.

Setiap siklus diawali dengan perencanaan bersama guru kelas, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan penggunaan real objects seperti magnet batang, klip kertas, paku besi, koin, tutup botol, kayu, dan plastik sebagai media utama eksplorasi. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi guru, serta dokumentasi kegiatan. Pelaksanaan tindakan mengikuti langkah pembelajaran dalam RPP.

Pada Siklus I, guru memperkenalkan konsep magnet melalui demonstrasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji berbagai benda menggunakan magnet. Siswa mencatat hasil uji coba pada lembar pengamatan. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi, misalnya melalui instruksi yang lebih rinci, pembagian kelompok yang lebih kecil, serta alokasi waktu eksperimen yang lebih panjang agar kegiatan penyelidikan lebih terarah dan efektif.



Gambar 1. Siklus Penelitian

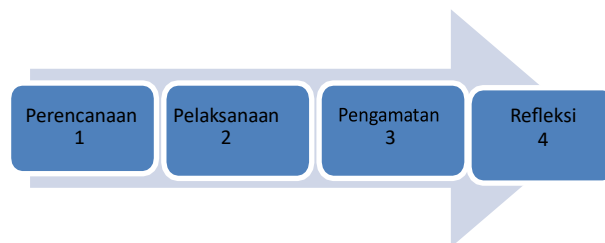
Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk melihat keaktifan dan keterlibatan siswa, termasuk kemampuan mengamati, berdiskusi, mencatat hasil eksperimen, serta bekerja sama dalam kelompok. Observasi terhadap guru juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan RPP. Pada setiap akhir siklus, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan materi magnet.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung ketuntasan belajar dan peningkatan nilai antarsiklus, serta secara kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Refleksi dari setiap siklus menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya dan menjadi landasan dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan real objects dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi magnet pada siswa kelas IV SD Cahaya Budaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus yang dilaksanakan secara bertahap untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi magnet. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis sesuai model spiral Kemmis dan McTaggart. Kegiatan pembelajaran pada tiap siklus difokuskan pada pemanfaatan real objects sebagai media eksperimen bagi siswa untuk mengamati dan menguji sifat-sifat magnet secara langsung. Hasil yang diperoleh pada tiap siklus menunjukkan perkembangan berbeda-beda sesuai dengan tindakan yang diberikan. Pada awal penelitian, sebagian besar siswa belum memahami konsep benda magnetik dan nonmagnetik serta belum menunjukkan aktivitas belajar yang optimal. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus I diarahkan untuk memberikan kesempatan awal kepada siswa melakukan eksplorasi dengan benda-benda nyata sebagai dasar peningkatan pemahaman. Temuan Siklus I menjadi landasan untuk melakukan perbaikan pada Siklus II agar pembelajaran berlangsung lebih efektif dan dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar secara keseluruhan. Berikut disajikan hasil lengkap pelaksanaan tindakan pada Siklus I..



Gambar 2. Tahapan Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada Siklus I disusun oleh peneliti bersama guru kelas IV SD Cahaya Budaya. Tujuan perencanaan ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi magnet melalui pemanfaatan real objects sebagai media pembelajaran. Tahapan perencanaan meliputi:

1. Peneliti menganalisis capaian pembelajaran IPAS kelas IV pada Kurikulum Merdeka untuk menentukan tujuan pembelajaran terkait konsep magnet, gaya tarik magnet, dan pengelompokan benda magnetik serta nonmagnetik.
2. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memfasilitasi kegiatan eksperimen menggunakan benda nyata, seperti magnet batang, klip kertas, paku besi, koin, tutup botol, kayu, dan plastik.
3. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi guru, tes hasil belajar, dan lembar dokumentasi.
4. Peneliti menyiapkan langkah eksperimen sederhana agar siswa dapat melakukan uji magnet dengan benar dan mencatat hasil pengamatan pada tabel yang telah disediakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 September 2025 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi mengenai benda-benda yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menunjukkan magnet batang dan mendemonstrasikan cara kerja magnet. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan percobaan dengan benda-benda nyata yang telah disediakan. Siswa diminta mencoba mendekatkan magnet pada setiap benda dan mencatat hasilnya. Pada awal

pelaksanaan, beberapa siswa masih kesulitan memahami instruksi pencatatan sehingga guru memberikan contoh secara langsung. Setelah siswa memahami langkah kerja, pembelajaran berlangsung lebih lancar. Pada penutup, guru memandu siswa menarik kesimpulan tentang perbedaan benda magnetik dan nonmagnetik berdasarkan hasil percobaan.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir pembelajaran, mencakup dua aspek utama: (1) pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan eksperimen, dan (2) hasil tes belajar setelah tindakan.

1) Pengamatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pengamatan aktivitas dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang peneliti sebelumnya. Aktivitas yang diamati mencakup perhatian siswa, keterlibatan dalam eksperimen, kerja sama kelompok, ketelitian dalam mencatat hasil, serta keberanian mengajukan pertanyaan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Aspek yang diamati	(Skor 1-4)	kategori
Perhatian siswa	2.5	Cukup
Keterlibatan dalam eksperimen	3.0	Cukup
Kerjasama kelompok	2.3	Kurang
Ketelitian mencatat hasil	2.1	Kurang
Keberanian bertanya	2.0	Kurang

Rata-rata skor aktivitas pada Siklus I adalah 2.38, termasuk dalam kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

2) Tes Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Tes hasil belajar diberikan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi magnet setelah mengikuti kegiatan eksperimen. Jumlah siswa adalah 14 peserta didik, dan KKM mata pelajaran IPAS adalah 70. Hasil ketuntasan belajar ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah siswa	14	100%
Siswa tuntas (≥ 70)	6	42%
Siswa tidak tuntas	8	58%
Nilai rata-rata	62	

Perhitungan persentase ketuntasan:

$$\frac{6}{14} \times 100 = 42\%$$

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal ($\geq 75\%$), sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada Siklus I telah berjalan sesuai rencana, namun belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hambatan yang ditemukan antara lain:

1. Sebagian siswa masih memerlukan instruksi lebih jelas mengenai langkah-langkah percobaan.

2. Pembagian kelompok yang relatif besar menyebabkan partisipasi siswa tidak merata.
3. Beberapa siswa kurang teliti dan terburu-buru dalam mencatat hasil pengamatan.
4. Guru belum memberikan penguatan konsep secara menyeluruh setelah kegiatan eksperimen.
5. Keberanian siswa bertanya masih rendah, sehingga diskusi kelompok kurang aktif.

Berdasarkan hambatan tersebut, peneliti menyusun perbaikan untuk Siklus II, yaitu memberikan instruksi tertulis yang lebih jelas, memperkecil ukuran kelompok, memperpanjang waktu kegiatan eksperimen, memberikan bimbingan lebih intensif saat siswa bekerja, dan memperkuat kegiatan tanya jawab serta diskusi di akhir pembelajaran.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih belum optimal. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Langkah perencanaan yang dilakukan pada Siklus II meliputi:

1. Peneliti memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menambahkan instruksi kegiatan eksperimen yang lebih jelas, lengkap dengan contoh pencatatan hasil pengamatan.
2. Pembagian kelompok diubah menjadi kelompok yang lebih kecil agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan memperoleh kesempatan melakukan uji coba secara langsung.
3. Peneliti menambahkan waktu lebih panjang pada bagian kegiatan inti untuk memberi kesempatan siswa melakukan percobaan dengan lebih teliti.
4. Peneliti menyiapkan media *real objects* tambahan agar setiap kelompok memiliki variasi alat uji yang cukup, seperti magnet batang, magnet tapal kuda, klip kertas, paku, koin, dan benda nonmagnetik lainnya.
5. Peneliti menyusun instrumen penilaian yang sama seperti Siklus I agar dapat dibandingkan secara langsung, yaitu tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi guru.
6. Peneliti menyiapkan strategi penguatan konsep pada akhir pembelajaran agar siswa dapat menyimpulkan hasil eksperimen dengan benar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2025 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi singkat dan meninjau ulang konsep dasar magnet yang telah dipelajari pada Siklus I. Guru juga memberikan instruksi tertulis mengenai langkah-langkah eksperimen serta contoh cara mengisi tabel pengamatan. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan dua hingga tiga orang. Setiap kelompok memperoleh seperangkat benda untuk diuji menggunakan magnet. Dengan ukuran kelompok yang lebih kecil, semua siswa tampak lebih aktif melakukan percobaan secara langsung. Guru dan peneliti melakukan bimbingan keliling untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Siswa kemudian mencatat hasil pengamatannya dengan lebih teliti. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai perbedaan benda magnetik dan nonmagnetik, gaya tarik magnet, serta kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan mampu menjelaskan hasil percobaan secara mandiri.

c. Pengamatan

Pengamatan pada Siklus II dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama eksperimen dan peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan Siklus I.

1) Pengamatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan Siklus I. Ukuran kelompok yang lebih kecil, instruksi yang lebih jelas, dan bimbingan guru yang lebih intensif membuat siswa terlibat lebih aktif dalam percobaan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada Siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Aspek yang diamati	(Skor 1-4)	kategori
Perhatian siswa	3.5	Sangat baik
Keterlibatan dalam eksperimen	3.8	Sangat baik
Kerjasama kelompok	3.6	Sangat baik
Ketelitian mencatat hasil	3.4	Baik
Keberanian bertanya	3.3	Baik

Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II adalah 3.52, termasuk kategori sangat baik, menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dibandingkan dengan Siklus I (2.38).

2) Tes Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Tes hasil belajar diberikan pada akhir pembelajaran untuk mengukur penguasaan siswa setelah mengikuti tindakan yang telah diperbaiki. Hasil ketuntasan belajar siswa pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah siswa	14	100%
Siswa tuntas (≥ 70)	12	86%
Siswa tidak tuntas	2	14%
Nilai rata-rata	82	

Perhitungan persentase ketuntasan:

$$\frac{12}{14} \times 100 = 86\%$$

Dibandingkan dengan ketuntasan Siklus I (42%), terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata juga meningkat dari 62 menjadi 82, menandakan pembelajaran menggunakan media real objects yang telah diperbaiki mampu meningkatkan penguasaan materi siswa secara menyeluruh.

d. Refleksi

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa tampak lebih fokus, antusias, dan percaya diri dalam melakukan percobaan. Perubahan ukuran kelompok membuat partisipasi lebih merata. Instruksi yang jelas dan contoh pencatatan membantu siswa lebih teliti dalam mengamati dan mencatat hasil eksperimen. Penguatan konsep pada akhir pembelajaran juga membantu siswa memahami alasan mengapa suatu benda bersifat magnetik atau nonmagnetik. Dengan ketuntasan belajar mencapai 86%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II, karena tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi magnet melalui pemanfaatan real objects telah tercapai.

Pembahasan

Pembahasan ini memaparkan perkembangan proses dan hasil pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II dalam penerapan media real objects pada pembelajaran IPAS materi magnet. Fokus utama pembahasan adalah peningkatan aktivitas belajar peserta didik, hasil belajar, serta respon siswa terhadap penggunaan benda nyata dalam kegiatan eksperimen. Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari kedua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten, baik dari segi proses maupun hasil.

1. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup besar dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, aktivitas siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Beberapa aspek seperti kerja sama, ketelitian mencatat, dan keberanian bertanya masih berada pada kategori kurang. Hal ini dipengaruhi oleh ukuran kelompok yang terlalu besar, instruksi percobaan yang kurang jelas, dan keterbatasan waktu eksperimen.

Setelah perbaikan dilakukan pada Siklus II, aktivitas siswa meningkat pada seluruh aspek. Instruksi yang lebih jelas, pembagian kelompok kecil, dan pendampingan intensif dari guru memungkinkan seluruh siswa terlibat secara aktif. Siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan hasil pengamatan. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari tabel ringkas berikut:

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Perhatian siswa	2.5	3.5	Meningkat
Keterlibatan dalam eksperimen	3.0	3.8	Meningkat
Kerjasama kelompok	2.3	3.6	Meningkat
Ketelitian mencatat hasil	2.1	3.4	Meningkat
Keberanian bertanya	2.0	3.3	meningkat
Rata-rata aktifitas	2.38	3.52	+1.14

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *real objects* secara langsung memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Ketika siswa dapat melihat dan menyentuh benda, proses belajar menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan mereka untuk terlibat aktif dalam pengamatan dan diskusi. Hasil ini sesuai dengan teori Bruner (1966) bahwa pembelajaran yang dimulai dari tahap enaktif (melalui manipulasi benda nyata) akan memperkuat pemahaman konseptual siswa. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa siswa tampak lebih antusias pada Siklus II.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus I, hanya 6 dari 14 siswa (42%) yang mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai 62. Rendahnya hasil belajar pada Siklus I dipengaruhi oleh keterbatasan aktivitas siswa dalam memahami konsep magnet secara mandiri. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, ketuntasan belajar pada Siklus II meningkat menjadi 86% dengan rata-rata nilai 82. Peningkatan sebesar 44% ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berjalan efektif. Hal tersebut karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan bereksperimen dan memahami hubungan antara percobaan dengan konsep magnet secara langsung. Ringkasan peningkatan ketuntasan hasil belajar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Perkembangan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Sklus	Ketuntasan	Rata-rata nilai
Siklus I	42% (6 siswa)	62
Siklus II	86% (12 siswa)	82
Peningkatan	+ 44%	+ 20 poin

Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa penggunaan benda nyata memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep magnet. Siswa menjadi lebih mudah memahami benda mana yang dapat ditarik magnet, bagaimana gaya tarik magnet bekerja, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data eksperimen. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran ceramah atau penjelasan verbal semata.

3. Peningkatan Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan media real objects juga menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, 71% siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Namun, pada Siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 93%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan tertarik ketika mereka dapat melakukan percobaan secara langsung. Pengalaman konkret mendorong rasa ingin tahu dan memudahkan siswa memahami konsep abstrak seperti gaya magnet. Respon positif siswa juga tercermin dari peningkatan antusiasme selama proses pembelajaran dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam diskusi kelompok.

4. Makna Peningkatan Antarsiklus

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada Siklus II tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari tindakan perbaikan yang sistematis dan tepat sasaran. Beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan pada siklus kedua adalah:

- a. Instruksi lebih jelas → memudahkan siswa memahami alur kegiatan
- b. Kelompok lebih kecil → meningkatkan partisipasi
- c. Waktu eksperimen lebih lama → memberi ruang eksplorasi
- d. Bimbingan guru lebih intensif → meminimalkan miskonsepsi
- e. Penguatan konsep pada akhir pembelajaran → membantu siswa menyimpulkan konsep dengan benar

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa media konkret sangat efektif digunakan pada pembelajaran sains dasar di sekolah dasar, terutama pada konsep yang berkaitan dengan pengamatan dan manipulasi objek fisik.

Limitasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah peserta didik terbatas, berfokus pada materi magnet dalam mata pelajaran IPAS, serta dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga generalisasi temuan ke materi, jenjang, dan konteks sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan real objects (benda nyata) sebagai media pembelajaran IPAS materi magnet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Cahaya Budaya. Penerapan media konkret melalui kegiatan eksperimen langsung mampu meningkatkan aktivitas belajar, pemahaman konsep, serta ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada Siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 42%, dengan rata-rata nilai 62. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kurang jelasnya instruksi eksperimen, ukuran kelompok yang terlalu besar, serta kurang maksimalnya penguatan konsep di akhir pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 86%, dengan rata-rata nilai 82. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat dari kategori cukup menjadi sangat baik, ditandai dengan peningkatan skor rata-rata aktivitas dari 2.38 pada Siklus I menjadi 3.52 pada Siklus II. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa penggunaan benda nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pengamatan langsung, melakukan uji coba, serta menarik kesimpulan berdasarkan data empiris. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media real objects dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi magnet di sekolah dasar.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala SD Cahaya Budaya bapak Muhammad Fikki Afandi yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada guru kelas IV bu Nurma Ratna Sari yang telah berkolaborasi dalam setiap tahap tindakan, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik kelas IV SD Cahaya Budaya yang telah berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dan memberikan data yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat serta pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan saran, masukan, dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamalik, O. (2017). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. & Widodo, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Benda Nyata terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–55.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jufri, W. (2017). Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: UPI Press.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, A. (2020). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 71–80.
- Rahmawati, D., Subali, B. & Kurniawan, D. (2019). Pembelajaran IPA Berbasis Eksperimen Menggunakan Benda Nyata untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 204–212.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.